

JEMARI YANG TERPERANGKAP BETON: FUJIN KAI DAN LUKA DI BALIK KEKUATAN MILITER JEPANG YOGYAKARTA 1943-1945

Ayu Rahmadani¹, Elsa Wulan Cahyanti², Muhammad Alfian Ardiansyah³, Emi Tipuk Lestari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

ramadhaniayu706@gmail.com

elsaw@gmail.com

syahmalfian7@gmail.com

tipokelestari@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Pendudukan Jepang di Indonesia pada 1942-1945 membawa dampak luas bagi kehidupan masyarakat, termasuk perempuan di Yogyakarta yang dimobilisasi melalui organisasi Fujinkai. Artikel ini mengangkat metafora “jemari yang terperangkap beton” untuk menggambarkan keterbatasan perempuan yang, meski dilibatkan dalam berbagai aktivitas, tetap terkekang oleh kekuatan militer dan ideologi Jepang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran Fujinkai dalam mendukung kekuatan militer Jepang sekaligus mengungkap luka sosial dan psikologis yang dialami perempuan. Metode yang digunakan adalah studi historis dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui telaah arsip, dokumen organisasi, dan literatur sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fujinkai berperan penting dalam pengumpulan logistik, pelatihan kedisiplinan, serta propaganda untuk mendukung Asia Timur Raya. Namun, di balik kontribusi tersebut, perempuan menghadapi beban ganda, eksploitasi tenaga, serta pembatasan f11terselubung yang menunjukkan upaya perempuan mempertahankan otonomi dan harga diri. Kesimpulan utama artikel ini menegaskan bahwa Fujinkai menjadi cermin paradoks: perempuan dimobilisasi demi kepentingan perang, tetapi pengalaman keterkungkungan justru menumbuhkan kesadaran baru yang berkontribusi pada lahirnya semangat emansipasi pasca-kemerdekaan.

Kata kunci: Emansipasi; Fujinkai; Jepang; Perempuan; Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pada 7 Desember 1941, terjadi kejadian penting, yaitu Jepang menyerang markas Angkatan Laut di Pearl Harbour, Hawaii. Tidak, aksi Jepang ini adalah sebuah gerakan invasi militer yang segera meluas ke kawasan Asia Tenggara. Hingga Januari-Februari tahun 1942, Jepang telah menguasai Filipina, Pontianak, Balikpapan, Palembang, Tarakan (Kalimantan Timur), serta Samarinda, sementara bangsa Belanda masih menguasai wilayah Indonesia. Bahkan beberapa minggu setelah itu, Jepang berhasil mendarat di Pulau Jawa, khususnya di Teluk Banten pada 1 Maret 1942, kemudian juga di Kragan (Jawa Timur) dan Eretan (Jawa Barat). Setelah itu, pada tanggal 5 Maret 1942, Batavia sudah berada di bawah kekuasaan Jepang, hingga akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda secara resmi menyerahkan diri kepada Jepang.

Awal penjajahan Jepang di Indonesia menjadi bencana bagi bangsa Indonesia. Politik imperialisme Jepang tidak hanya fokus pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga terhadap manusianya. Jepang melakukan pengeksploitasian hingga ke daerah pedesaan. Sumber daya alam Indonesia dan tenaga kerja masyarakat Indonesia dieksploitasi oleh Jepang. Agar dapat memenuhi semua kebutuhan pertempurannya. Jepang menggunakan berbagai metode, mulai dari propaganda, janji-janji menggoda, hingga tindakan-tindakan kekerasan (Indonesia 2020).

Pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang secara efektif menguasai Indonesia, memulai rencana bertahap untuk mengurangi pengaruh kekuatan Barat. Orang Jepang memiliki ciri fisik yang serupa dengan penduduk Indonesia, memberikan keuntungan tersendiri bagi Kekaisaran Jepang. Hal ini memungkinkan Jepang untuk segera mempromosikan kampanye “3A” mereka: (1) Jepang, Cahaya Asia; (2) Jepang, Pelindung Asia; dan (3) Jepang, Pemimpin Asia. Slogan ini mendapatkan dukungan dan kepercayaan yang cukup besar dari rakyat Indonesia. Rakyat

Indonesia menganggap Jepang sebagai penyelamat mereka dari cengkeraman penjajahan Belanda. Pada akhirnya, Jepang menyadari bahwa terdapat konsekuensi merugikan yang substansial dan berdampak signifikan bagi rakyat Indonesia.

Periode pemerintahan Jepang, yang terjadi hanya selama tiga dari lima tahun sebelumnya, jauh lebih pendek daripada pemerintahan Belanda sebelumnya. Mengingat kerinduan yang berkepanjangan akan ketenangan di antara penduduk Indonesia, mereka menunjukkan persatuan yang mendalam terhadap Jepang dan menunjukkan kesiapan untuk menerima semua akibat dari tindakan mereka. Akibatnya, rakyat Indonesia memendam keinginan yang kuat untuk perlakuan yang tidak memihak terhadap Jepang. Kedatangan Jepang di Indonesia mendapat sambutan hangat dari penduduk Indonesia. Namun, sambutan ini dengan cepat berubah menjadi kebencian ketika menjadi jelas bahwa niat Jepang di Indonesia tidak sebaik Belgia. Pada akhirnya, perlakuan tanpa ampun, brutal, dan tidak menentu terhadap rakyat Indonesia oleh Jepang memicu pembangkangan dan perlawanan.

Jepang secara konsisten menunjukkan sikap yang tidak memihak terhadap penduduk Indonesia, terus-menerus mencari titik temu untuk memajukan tujuannya untuk mencerahkan Indonesia. Oleh karena itu, Jepang menjalankan misinya melalui pemerintahan militer dan kebijakan terkaitnya, di samping beragam strategi untuk meraih dukungan dari bangsa Indonesia. Berdasarkan detail yang telah disebutkan, penelitian ini berupaya mengkaji kerangka pemerintahan atau konstitusional selama pendudukan Jepang di Indonesia, yang mencakup fase awal kendali dan kebijakan yang diterapkan selanjutnya. Peneliti menganggap artikel ini sangat menarik karena kedekatan yang dirasakan Indonesia terhadap Jepang pada masa itu, yang berawal dari keberhasilan Jepang mengusir penjajah Belanda.

Secara biologis, laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan, namun sebagai makhluk sosial yang dikaruniai akal, budi, serta kehendak bebas, keduanya memiliki hakikat yang setara. Baik pria maupun wanita merupakan individu yang berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, dalam realitasnya, baik di negara maju maupun negara berkembang, perempuan sering kali masih dipandang sebagai warga negara kelas dua. Kondisi ini menyebabkan mereka menghadapi berbagai hambatan dalam menikmati dan mengekspresikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki secara penuh. Sejak awal abad ke-19, banyak perempuan Indonesia yang telah berperan secara mandiri dalam panggung sejarah untuk membela tanah air, seperti Cut Nyak Dien, R.A. Kartini, dan Dewi Sartika. Jika ditelusuri lebih dalam, perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya melibatkan kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan yang turut aktif dalam upaya mencapai kemerdekaan, termasuk pada masa pendudukan Jepang (Aditia et al. 2022).

Feminisme bisa pula diartikan sebagai upaya yang perlu dilakukan untuk menghapus seksisme, eksploitasi, serta penindasan yang berakar dari perbedaan gender. Selain wanita-wanita yang aktif dalam mengungkapkan pesan kesetaraan, diperlukan dukungan penuh dari laki-laki yang memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang setara dalam menuntaskan semua bentuk isu gender yang ada. Ini menunjukkan bahwa gerakan feminisme yang semakin berkembang dapat menciptakan kesadaran di kalangan sebagian pria bahwa penindasan yang dialami perempuan adalah bentuk penindasan tertua dan paling mendasar dalam sejarah manusia (Suhada and Kunci 2021).

Pemerintah Jepang membentuk organisasi wanita bernama Fujinkai yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung dan mengoordinasikan berbagai kegiatan kaum perempuan. Organisasi ini dibentuk secara berjenjang, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat daerah, dengan penamaan yang disesuaikan berdasarkan wilayahnya, seperti ken untuk tingkat kabupaten dan shi untuk tingkat kota. Kepemimpinan Fujinkai umumnya dipegang oleh istri para pejabat pemerintahan, seperti istri bupati (kenko). Keberadaan Fujinkai bersifat wajib

bagi para istri pejabat pemerintahan dan tokoh masyarakat dari tingkat tertinggi hingga kecamatan. Tugas utama para anggota Fujinkai adalah menggerakkan dan memberdayakan tenaga perempuan di lingkungan masing-masing. Keanggotaan organisasi ini terbuka bagi para gadis berusia 15 tahun ke atas, serta tidak terbatas hanya bagi warga pribumi, melainkan juga dapat diikuti oleh perempuan asing yang berada di wilayah pendudukan Jepang (Sondarika 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menelusuri keterlibatan perempuan dalam organisasi Fujinkai di Yogyakarta pada periode pendudukan Jepang tahun 1943-1945. Sumber utama diperoleh melalui studi arsip, dokumen pemerintah pendudukan, surat kabar zaman Jepang, serta kesaksian lisan dari para penyintas atau keluarga mereka. Selain itu, penelitian ini mengkaji sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas militerisasi perempuan dan kebijakan kolonial Jepang di Indonesia. Analisis dilakukan dengan teknik kritik sumber (eksternal dan internal) untuk memastikan keabsahan data, lalu diinterpretasikan melalui perspektif gender dan kekuasaan kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode pendudukan Jepang di Indonesia antara tahun 1942 hingga 1945 merupakan salah satu babak paling signifikan dan transformatif dalam sejarah bangsa. Setelah berabad-abad di bawah cengkeraman kolonial Belanda, kedatangan Jepang sebagai "Saudara Tua" pada masa Perang Dunia II membawa harapan sekaligus penderitaan yang mendalam. Invasi dan dominasi Jepang yang relatif singkat, namun intens, tidak hanya mengakhiri kekuasaan Belanda tetapi juga secara fundamental mengubah lanskap politik, sosial, dan ekonomi Indonesia (Triyanto 2021).

Di tengah gejolak perang global, Jepang memproklamasikan misi "Asia untuk Asia" yang pada awalnya disambut oleh sebagian besar rakyat Indonesia sebagai pembebasan dari penjajahan Barat. Namun, retorika ini segera bergeser menjadi realitas eksploitasi dan kontrol yang ketat. Untuk mendukung ambisi militernya di Asia Pasifik, Jepang menerapkan berbagai strategi mobilisasi rakyat yang masif. Strategi ini mencakup pembentukan organisasi-organisasi massa seperti Putera (Pusat Tenaga Rakyat), Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa), dan heiho (pembantu prajurit Jepang), serta pengerahan romusha (pekerja paksa) yang menyebabkan jutaan rakyat menderita dan kehilangan nyawa (Mahayana 2013).

Mobilisasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengerahkan sumber daya manusia dan material, tetapi juga untuk menanamkan ideologi militerisme dan propaganda Jepang. Meskipun demikian, di balik kebijakan represif tersebut, benih-benih nasionalisme Indonesia justru semakin tumbuh subur. Para pemimpin bangsa memanfaatkan celah dan organisasi yang dibentuk Jepang untuk konsolidasi pergerakan menuju kemerdekaan. Oleh karena itu, memahami strategi mobilisasi rakyat yang diterapkan Jepang, serta dampaknya terhadap masyarakat Indonesia, menjadi kunci untuk menganalisis dinamika perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas bangsa (Hashina Rosalini and Dwi Prianti 2022).

Pemerintah Jepang membentuk organisasi Fujinkai dengan tujuan memberikan kesempatan bagi perempuan pribumi untuk berpartisipasi dalam struktur pemerintahan selama masa pendudukan. Melalui organisasi ini, perempuan didorong untuk mengambil peran aktif dalam mendukung administrasi dan kegiatan sosial yang sejalan dengan kepentingan pemerintah militer Jepang. Banyak tokoh nasionalis perempuan yang akhirnya terlibat dalam struktur pemerintahan Jepang melalui wadah ini (Daradjati 2023).

Pada awal pembentukannya, Fujinkai berfungsi sebagai organisasi semi-militer yang menghimpun para wanita muda dengan usia minimal 15 tahun tanpa batasan usia maksimal. Organisasi ini memiliki misi untuk memobilisasi tenaga perempuan dalam berbagai kegiatan, baik di bidang sosial maupun pertahanan. Selain itu, Fujinkai juga dibentuk untuk mendukung peran para suami yang umumnya merupakan pejabat dan pegawai pemerintahan Jepang. Dengan demikian, keberadaan Fujinkai tidak hanya dimaksudkan untuk memberdayakan perempuan, tetapi juga sebagai alat bagi pemerintah Jepang untuk memperkuat pengaruh dan kontrolnya terhadap masyarakat Indonesia melalui peran perempuan di lingkungan domestik dan sosial (Rahmanita 2022).

Dukungan untuk kegiatan Fujinkai segera menarik perhatian besar dari penguasa Jepang, seperti terlihat dalam pidato Kolonel Nakayama mengenai pendidikan, semangat baru yang harus diperkuat pada anak-anak dan dapat dilakukan oleh guru-guru yang telah terdidik dengan baik. Sebagai wujud nyata dari isi pidato tersebut, pemerintah bekerja sama dengan Lembaga Keputrian Fujinkai menyelenggarakan pembukaan Kursus Pelatihan Guru. Peserta dari kegiatan ini adalah perempuan yang telah menempuh pendidikan dasar dan bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada perempuan lain yang belum mendapatkan Pendidikan (Kosasih, n.d.).

Berbagai jenis kursus yang diadakan meliputi: kursus pengetahuan umum, penghapusan buta huruf, kursus pekerjaan atau keterampilan seperti menjahit atau memasak, serta pendidikan lainnya ditawarkan kepada para wanita muda sebagai lapisan pendukung di belakang kekuatan tentara Jepang. Tidak mengherankan jika peran organisasi seperti Fujinkai, yang merupakan satu-satunya organisasi pemerintah, banyak menghadapi penolakan bahkan perlawanan dari kalangan wanita itu sendiri. Bagi perempuan yang militan, mereka harus menentukan apakah akan bekerja sama dengan organisasi yang sangat terbatas itu atau sebaliknya. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh Fujinkai, pada dasarnya tidak terpisah dari rencana yang tercantum dalam Jawa Hokokai, yang mencakup pelaksanaan seluruh bangsa dan penguatan pertahanan tanah air dengan tulus dan benar, berlandaskan semangat persaudaraan di antara sesame (Aditia et al. 2022).

SIMPULAN

Judul Jemari yang Terperangkap Beton: Fujin Kai dan Luka di Balik Kekuatan Militer Jepang Yogyakarta 1943-1945 mencerminkan aspek berbeda dari periode pendudukan Jepang di Indonesia, terutama di Yogyakarta, yang jarang dibahas dalam catatan sejarah resmi. Di balik ajakan tentang disiplin dan kemajuan militer, tersimpan cerita penderitaan dan keterpaksaan para wanita yang bergabung dalam organisasi Fujin Kai. Mereka tidak hanya mewakili dukungan terhadap kekuatan militer Jepang, tetapi juga menjadi korban dari sistem yang membatasi kebebasan dan kemanusiaan mereka. Melalui beragam kegiatan seperti gotong royong, pengumpulan bantuan, hingga pelatihan semi-militer, anggota Fujin Kai terpaksa berkontribusi dalam memperkuat kekuasaan penjajah. “Jemari yang Terpenjara Beton” menggambarkan tangan-tangan perempuan yang berjuang untuk bertahan, namun terikat oleh kekuatan kolonial yang keras dan tak berperasaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kekuatan militer Jepang di Yogyakarta tidak hanya didasarkan pada strategi dan senjata, tetapi juga pada penderitaan dan pengorbanan perempuan yang kehilangan ruang kemanusiaan mereka dalam kancah perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Dimas, Erika Sukma Lestari, Dea Nuci Adelia, Suparman Arif, and Yusuf Perdana. 2022. “Gerakan Feminisme Fujinkai Dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Perempuan Di Indonesia.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 6 (1): 87-97. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5145>.
- Daradjati, Keke Pahlevi. 2023. “Bersiasat Melawan Saudara Tua: Mobilisasi Dan Resistensi

- Perempuan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang.” *Lembaran Sejarah* 19 (1): 38. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.79889>.
- Hashina Rosalini, Raisa, and Desi Dwi Prianti. 2022. “Propaganda Jepang Di Indonesia Melalui Majalah Djawa Baroe Pada Masa Kependudukan 1943 Japanese.” *Jurnal Komunikasi* 16 (2): 223-38. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art8>.
- Indonesia, Modul Pembelajaran SMA Sejarah. 2020. “Sifat Pendudukan Jepang Di Indonesia.”
- Kosasih, Ahmad. n.d. “Perjuangan Politik Perempuan Di Masa Pendudukan Jepang.”
- Mahayana, Maman S. 2013. “Japanese Occupation Government Policy in Indonesia on Culture and Literature: A Case Study of Asia Raja Newspaper (1942-1945).” *Humaniora* 25 (2): 129-42.
- Rahmanita, Amanda Syakiyah. 2022. “Gerakan Perempuan Pada Abad 19-20 The Women ’ s Movement in the 19-20 Century.” *Chronologia* 4 (1): 43-51.
- Sondarika, Wulan. 2017. “Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang.” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5 (2): 207. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.958>.
- Suhada, Djilzaran Nurul, and Kata Kunci. 2021. “Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender Di Indonesia Pages 15-27 Feminism in the Dynamics of The Struggle for Gender Equality in Indonesia,” 15-27.
- Triyanto, Jefri Rieski. 2021. “Mobilisasi Bangsa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya Tahun 1942-1945.” *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 17 (1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.39186>.